
Arketipe Tokoh Lengkara Dalam Novel 00.00 Karya Amejlia Falensia : Teori Carl Jung

Ayu Lestari*, Imas Juidah, Dadun Kohar, Nana Triana Winata

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Wiralodra., Jl. Ir. H. Djuanda KM 3, Indramayu, 45213. Indonesia

*Corresponding Author: layu16764@gmail.com

Article History

Received : June 05th, 2025

Revised : June 27th, 2025

Accepted : July 17th, 2025

Abstract: Novel 00.00 karya Amejlia Falensia merepresentasikan dinamika psikologis remaja melalui tokoh utama yang mengalami konflik batin akibat tekanan lingkungan dan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji struktur kepribadian tokoh utama dalam novel tersebut melalui pendekatan psikologi sastra khususnya merujuk pada teori arketipe Carl Gustav Jung. Fokus kajian diarahkan pada tiga aspek utama dalam teori Jung yakni persona, shadow, dan anima/animus yang dianggap mencerminkan lapisan terdalam dari perjalanan psikologis tokoh. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka dan baca catat sebagai strategi dalam pengumpulan data serta analisis teks secara mendalam.

Keywords: Arketipe, Novel 00.00, Psikologi Sastra, Teori Carl Jung.

PENDAHULUAN

Sastra adalah cerminan dari kehidupan manusia yang tidak hanya menyuguhkan hiburan, melainkan juga pergolakan batin, konflik sosial, dan dinamika psikologis individu. Karya sastra merupakan suatu ungkapan ekspresi manusia yang dituangkan dalam tulisan ataupun lisan yang berdasarkan pada pemikiran, pandangan, pengalaman, hingga perasaan. Menurut (Wicaksono, 2017) karya sastra merupakan karya imajinatif pengarang yang menggambarkan kehidupan masyarakat pada masa tertentu karya sastra itu diciptakan, Dalam proses penciptaan pengarang seringkali menggambarkan kondisi sosial, dan budaya yang mencerminkan realitas atau bahkan kritik terhadap keadaan tersebut. Meskipun demikian, unsur imajinasi tetap menjadi bagian penting dalam pembuatan karya sastra sehingga tidak sepenuhnya merepresentasikan kenyataan sebenarnya. Karya sastra yaitu karangan hasil kreativitas manusia dalam mengekspresikan pikiran melalui bahasa tulis yang berfungsi menjadi cerminan peristiwa kehidupan masyarakat dan kaya akan nilai-nilai kehidupan seperti pendidikan karakter, moral, dan kebenaran (Lestari et al., 2022; Nana Triana Winata, 2021). Dapat disimpulkan dari pendapat para ahli di atas bahwa karya sastra merupakan karya tulis ataupun lisan hasil kreatif yang dibuat oleh pengarang untuk mengungkapkan/mengekspresikan pikiran yang dicerminkan dari peristiwa atau konflik

kehidupan masyarakat yang memiliki nilai. Lebih lanjut, karya sastra merupakan hasil dari proses kreatif pengarang terbagi atas beberapa jenis salah satunya adalah novel (Chriszia, 2020).

Novel merupakan karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh persoalan kehidupan seseorang atau beberapa tokoh-tokohnya (Sari, 2023:97). Hal tersebut menjadikan novel sebagai objek yang relevan untuk dianalisis salah satunya pendekatan psikologi sastra. Novel merupakan prosa fiksi yang panjang, serta memiliki alur cerita yang jelas mengisahkan kehidupan manusia beserta masalah-masalah yang mereka hadapi dengan berbagai konflik yang menggambarkan sifat kehidupan nyata (Kuntowijoyo, 2001). Karya sastra novel adalah prosa yang menggambarkan kehidupan tokoh dengan menonjolkan kepribadian sifat mereka. Sebagai karya fiksi novel menyajikan alur cerita yang mendalam mencerminkan realitas kehidupan manusia melalui tokoh dan konflik serta banyak digemari oleh masyarakat (Juidah et al., 2022; Sapitri, 2022; Sutisno, 2019). Oleh karena itu, melalui karya sastra berbentuk novel penulis mampu menyampaikan berbagai pengalaman hidup, nilai-nilai kemanusiaan, dan persoalan psikologi yang kompleks. Dalam menganalisis sebuah karya sastra seperti novel bisa menggunakan teori psikologi sastra.

Secara populer psikologi sastra merupakan sebuah cabang ilmu yang mempelajari tentang aspek-aspek kejiwaan manusia (Saputro, 2020). Psikologi sastra merupakan salah satu kajian

sastra yang bersifat interdisipliner, karena memahami dan mengkaji sastra dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada di psikologi (Wiyatmi, 2011:28). Selain itu, Psikologi sastra adalah analisis karya sastra dengan pendekatan psikologi pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami kedalaman karakter Lengkara yaitu menggunakan teori psikologi Carl Jung yang menawarkan kerangka analisis mengenai artikepe, ketidaksadaran kolektif, dan proses individualis.

Teori Carl Jung menyatakan bahwa manusia memiliki pola struktur psikologi yang terdiri dari arketipe yang merupakan pola dasar atau simbol yang tercemrin dari mitos, cerita, dan budaya di seluruh dunia. Arketipe berasal dari kata Yunani "*arche*" yang berarti asal atau permulaan merupakan sebuah strukturasi formal dan dinamis. Konsep ini juga dikenal dengan *facultas praeformandi* yaitu kemampuan untuk membentuk pola dasar dalam pikiran dan mengarahkan perilaku psikis (Kasemetan et al., 2022). Arketipe merupakan bentuk dasar dalam ketidaksadaran kolektif manusia yang membentuk pengalaman, emosi, dan perilaku. Meskipun abstrak arketipe dapat mempengaruhi cara berpikir, merasa, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari serta membentuk pandangan mereka terhadap dunia dan diri mereka sendiri (Septiarini, 2017:81; Noviadini, 2021). Beberapa arketipe seperti *persona*, *shadow*, dan "*anima/animus*" berperan penting dalam membentuk karakter seseorang serta proses perkembangan psikologi tokoh itu sendiri. Dalam hal ini, Lengkara tokoh utama dalam novel *00.00* dapat dianalisis sebagai representasi dari beberapa arketipe yang mencerminkan konflik batin, pencarian jati diri, dan interaksi dengan dunia luar serta dirinya.

Dalam penelitian ini novel *00.00* karya Ameylia Falensia menyajikan tokoh utama bernama Lengkara Putri Langit seorang remaja perempuan yang tumbuh dalam lingkungan keluarga tidak baik seperti penuh kekerasan dan kurang kasih sayang. Banyak permasalahan yang menimpa Lengkara mulai dari keluarganya yang tidak menyayanginya, memiliki kekasih yang sebenarnya sangat mencintai dia namun harus merelakan tidak bisa mendekat karena saudara tiri Lengkara, memiliki saudara tiri yang iri kepadanya bernama Nilam. Kemudian, memiliki lingkungan pertemanan yang tiba-tiba berubah karena suatu kejadian yang sebetulnya bukan

salah Lengkara, ia hanya di fitnah oleh saudara tirinya agar dibenci oleh orang lain. Lengkara dituduh mendorong Nilam dari lantai atas gedung dan yang sebenarnya terjadi adalah Nilam menjatuhkan dirinya sendiri. Dari banyaknya permasalahan tersebut yang membuat Lengkara hampir memiliki rasa ingin mengakhiri hidupnya sendiri. Sampai suatu ketika keadaan berubah, namun Lengkara justru harus kehilangan Masnaka sang kekasih untuk selamanya.

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan dalam novel *00.00* yaitu di lakukan oleh (Aulia, 2023) berjudul "Analisis Novel *00.00* Karya Ameylia Falensia Ditinjau Dari Segi Konflik Batin Tokoh Lengkara Tinjauan Psikologi Sastra". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat Id, Ego dan Superego teori Sigmund Freud pada novel *00.00*. Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh (Amalia et al., 2022) berjudul "Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Dalam Novel *00.00* Karya Ameylia Falensia Dengan Teori David Krech". Berdasarkan hasil penelitian ditemukan terdapat tujuh klasifikasi emosi David Krech. Penelitian terdahulu yang relevan dilakukan oleh (Raissa & Susanto, 2024) berjudul "Manifestasi Arketipe Tokoh Laisa Dalam Novel *Dia Adalah Kakakku* Karya Tere Liye: Analisis Psikologi Sastra". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada arketipe di dalam tokoh Laisa, dan yang paling menonjol yaitu arketipe persona. Dari penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan ada beberapa perbedaan yaitu penggunaan novel yang berbeda dan kajian teori yang berbeda.

Hasil penelitian terdahulu yang telah dikaji penulis memperlihatkan adanya celah yang dapat dikembangkan dengan pendekatan baru dalam menganalisis novel *00.00*. Penelitian sebelumnya cenderung menggunakan teori Sigmund Freud dan David Krech. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis memberikan kebaruan dengan menerapkan teori Carl Gustav Jung khususnya konsep arketipe sebagai landasan dalam menganalisis tokoh utama novel *00.00*. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis arketipe tokoh utama dalam novel *00.00* dengan menggunakan kajian teori Carl Jung berfokus pemahaman yang lebih mendalam tentang Lengkara yang mengalami perjalanan batin yang kompleks serta arketipe-arketipe dalam diri tokoh Lengkara berperan dalam proses individualisasi yang dijalaninya. Arketipe tersebut yaitu *Persona* (topeng), *Shadow* (bayangan), dan *anima/animus*. Diharapkan

penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan bidang kajian sastra psikologi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan dari bulan April hingga Mei 2025. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu novel *00.00* karya Ameylia Falensia yang diterbitkan pada tahun 2021. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh unsur naratif dalam novel *00.00* seperti tokoh, alur, dialog dan latar yang berpotensi merepresentasikan arketipe menurut teori Carl Jung. Dari populasi tersebut, diambil sampel berupa tokoh utama Lengkara yang terpilih secara purposif karena dianggap paling menonjol dalam menampilkan dinamika psikologis yang relevan dengan teori Jung. Data dari penelitian ini yaitu berupa kata-kata atau kalimat yang mengandung arketipe tokoh utama dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dari teknik studi pustaka dan baca catat. Metode analisis data pada penelitian ini memiliki beberapa langkah penelitian dalam analisis novel itu seperti (1) Membaca terlebih dahulu novel *00.00* dengan cermat dan berulang, (2) Mengidentifikasi arketipe dalam novel *00.00* sesuai dengan teori Carl Jung (3) Menganalisis arketipe tokoh utama Lengkara dalam novel *00.00* berdasarkan kajian teori Carl Jung. (5) Menarik hasil kesimpulan dari hasil analisis data secara keseluruhan sehingga mendapatkan jawaban dari permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis novel *00.00* karya Ameylia Falensia dengan menggunakan teori arketipe Carl Jung. Fokus penelitian utama yaitu pada tokoh Lengkara Putri Langit yang mengalami berbagai konflik batin yang dirasakan oleh tokoh utama novel ini. Analisis ini mencakup tiga arketipe milik Carl Jung yaitu *persona* (topeng), *shadow* (bayangan), dan *anima/animus*.

Persona (topeng)

Carl Jung menjelaskan bahwa *persona* atau topeng berfungsi membantu seseorang untuk menyangkal kepribadian sesuai norma yang ditentukan oleh masyarakat atau situasi maupun seseorang yang dihadapi (Feist, 2018:127). Lengkara dicerminkan sebagai seseorang yang

harus selalu berusaha memenuhi ekspektasi dari orang tuanya terutama sang ibu yaitu Nina. Dapat dilihat dari kutipan di bawah ini yang menggambarkan persona atau topeng yang digunakan oleh Lengkara.

“Oh iya, ulangan kamu dapat nilai berapa sayang?” tanya Nina, penuh antusias. Lengkara terdiam sejenak sebelum akhirnya tersenyum kecut tersemat di wajah cantiknya itu. “Dapat serratus, Ma” jawabnya, meskipun hari ini tidak ada nilai ulangan sama sekali. (hal.164)

Dapat digambarkan penggunaan persona sebagai pertahanan diri salam menghadapi tekanan dari lingkungan sekitarnya. Lengkara mengenakan “topeng” sebagai siswa yang ideal dan patuh di depan Nina. Meskipun di balik hal tersebut Lengkara merasa tertekan dan tidak puas dengan dirinya sendiri. Bentuk topeng dari Lengkara ini merupakan keterpaksaan dari faktor orang tua serta lingkungannya yang menuntut ia harus menjadi siswa yang pintar dan berprestasi. Adapun kutipan lain yang menggambarkan *persona* dari sosok Lengkara.

“Gua berusaha Ka, gua berusaha pertahanin yang gue punya selalu gagal. Nilam berhasil ngedapetin apa yang jadi milik gue. Bokap gue, rumah gue, kehangatan keluarga gue, baju gue, kamar gue, bahkan lo bisa direbut begitu mudahnya dari gue.”(hal.114)

Pada bagian ini awalnya Lengkara menunjukkan topeng bahwa ia adalah pribadi yang ceria dan bersemangat. Namun, setelah perceraian orang tuanya dan mendapatkan perlakuan yang tidak adil dari keluarga barunya, topeng yang dimiliki oleh Lengkara mulai retak. Terbukti dari Lengkara lebih tertutup, pemarah, dan merasa kurang dihargai. *Persona* lengkara berfungsi untuk mekanisme pertahanan diri dalam menghadapi tekanan sosial dan emosional yang ia rasakan.

Shadow (Bayangan)

Jung (dalam Gehard Adler 2010:15) Shadow merupakan simbol segala hal yang akan ditolak subjek dalam mengenal dirinya, *shadow* itu dapat membenturkan dirinya pada orang lain atau secara tidak langsung misalnya sifat-sifat yang lebih rendah dan kecenderungan yang saling berlawanan. Di dalam tokoh Lengkara menggambarkan kebencian terhadap dirinya

sendiri dan keinginan untuk menjadi orang lain yaitu Nilam saudara tirinya hal tersebut menunjukkan bahwa Lengkara sedang berjuang dengan bagian dari dirinya yang tidak diterima atau ditolak.

“Gue bener-bener benci sama diri gue sendiri, kenapa gue harus terlahir sebagai Lengkara?! Kenapa gue gak terlahir sebagai Nilam?!” pekik Lengkara. (hal.114)

Dari kutipan diatas dapat digambarkan bahwa Lengkara memiliki rasa benci terhadap dirinya sendiri yang merupakan bentuk penolakan terhadap dirinya yang sebenarnya. Lengkara ingin menjadi Nilam karena merasa Nilam lebih baik. Sedangkan Lengkara menganggap dirinya jauh lebih buruk dari Nilam. Menurut teori Jung *shadow* merupakan bagian dari diri yang ditolak dan tak diterima oleh kesadaran individu sering kali karena dianggap tidak sesuai dengan citra yang ideal. Kutipan lain yang dapat diambil dari tokoh Lengkara berkaitan dengan *shadow* yaitu terdapat pada kutipan berikut.

“Bahkan kalau saat itu lo tau gue pingsan, gue yakin lo bakal tetep milih Nilam Ka.” Jelas ada kekecewaan di mata gadis itu. “Karena saat lo berhadapan dengan Nilam, gue Lengkara otomatis kehapus dari otak lo.” (hal.11)

Dapat diketahui kutipan di atas menggambarkan Lengkara merasa dirinya tidak layak untuk merasa penting bagi Masnaka, padahal Masnaka merupakan kekasihnya. Perasaan Lengkara yang merasa dirinya tidak dihargai atau dianggap bahwa Nilam yang paling penting adalah menggambarkan bahwa perasaan tidak layak dan kurang dihargai sementara Nilam menjadi simbol dari kualitas yang ia anggap lebih baik dan lebih diterima.

Animus

Jung berpendapat bahwa dalam diri setiap individu terdapat sisi lawan jenis yang tersembunyi. Bagi pria yaitu sisi feminisme ini dikenal dengan istilah *anima*, sedangkan bagi Wanita yaitu sisi maskulin disebut *animus*. Kedua aspek ini merupakan bagian dari ketidaksadaran kolektif dan berperan penting dalam membentuk kepribadian serta interaksi sosial seseorang. *Anima* dan *animus* dapat dipahami sebagai kecenderungan individu

memiliki karakteristik jenis kelamin yang berseberangan (Syarif N. 2022:72). *Animus* merupakan sisi maskulin pada Wanita yang berkaitan dengan proses berpikir dan bernalar (Prabowo et al., 2023). Dapat diketahui bahwa Lengkara adalah sosok perempuan dan *animus* dari tokoh Lengkara ditunjukkan saat dirinya melawan perundungan yang dilakukan oleh Triska. Hal ini memperlihatkan bahwa Lengkara memiliki pemikiran rasional dan berani untuk melawan penindasan yang dilakukan Triska. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Tapi jangan seret orang yang ga bersalah ke dalam permasalahan lo. Lo nyakitin orang yang ga bersalah Triska!” teriak Lengkara. (hal.230)

Dari kutipan tersebut menggambarkan bahwa tokoh Lengkara memiliki sifat maskulin dengan berpikir rasional dan berani melawan penindasan yang dilakukan oleh Triska. Setelah sebelumnya Lengkara hanya pasrah saat dirundung oleh Triska. Adapun kutipan lain yang menunjukkan sisi *animus* dalam diri Lengkara ditunjukkan pada saat dia berani berbicara di depan Sonya ibu tirinya yang selama ini berperilaku jahat terhadap dirinya.

Gadis itu terkekeh geli, “Lo pikir gue takut sama lo !?” tanya gadis itu, kepalanya menggeleng kecil. “Gue ga pernah takut sama jalang kaya lo!” (hal.88)

Kutipan diatas menggambarkan bahwa sisi *animus* Lengkara berupa sifat keberanian yang ia munculkan untuk melawan ibu tirinya yang selama ini selalu jahat padanya. Lengkara tidak menyukai Sonya karena ia tidak pernah diberikan kasih sayang dan selalu ditindas di dalam lingkungan keluarga, ia selalu membanggakan anak kandungnya Nilam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis novel *00.00* karya Ameylia Falensia menggunakan teori ketidaksadaran kolektif berupa arketipe Carl Jung dapat disimpulkan bahwa tokoh utama yang bernama Lengkara Putri Langi mengalami perkembangan karakter yang kompleks sebagai akibat dari konflik batik dan tekanan psikologis yang dialami Lengkara. Tiga arketipe utama dalam teori Carl Jung yaitu *persona* (topeng), *shadow* (bayangan), dan *anima/animus* muncul

secara signifikan dalam perjalanan hidup tokoh Lengka. Melalui pendekatan psikologi sastra novel *00.00* tidak hanya menyajikan cerita fiksi tetapi juga menggambarkan dinamika psikologi tokoh secara mendalam yang menggambarkan kehidupan remaja yang mengalami tekanan batin, krisis identitas, dan perjuangan mencari makna hidup. Oleh karena itu, novel ini dapat menjadi objek kajian yang bernilai dan memahami dimensi kejiwaan tokoh melalui pendekatan psikologi sastra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian yaitu kepada Tuhan Yang Maha Esa, orang tua, para dosen, dan teman-teman.

REFERENSI

- Amalia, P. R., Qodri, M. S., & Khairussibyan, M. (2022). Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel *00.00* Karya Ameylia Falensia: Kajian Psikologi David Krech. *Jurnal ilmiah profesi pendidikan*, 7(3b), 1678-1683. Diperoleh pada tanggal 13/05/2025 dari <https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/830>
- Aulia, F., & Sulistyawati, R. (2023). Analisis Novel *00.00* Karya Ameylia Falensia Ditinjau Dari Segi Konflik Batin Tokoh Lengka Tinjauan Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(3), 1342-1352. Diperoleh 12/05/2025 dari <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jige/article/view/1072>
- Chriszia, D. (2020). Analisis Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel pada Sebuah Kapal Karya NH Dini serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA. *BASASTRA: Jurnal Bahasa, dan Pengajarannya*. Vol.8, No.2 hal.33-346. Diperoleh 10/05/2025 dari <https://jurnal.uns.ac.id/Basastra/article/view/44391>
- Fiest, J., Fiest, G. J., & Roberts, T. A. (2018). *Theories of Personality: Ninth Edition*. New York: McGraw-Hill Education. Diperoleh 9/05/2025 dari <https://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/8504>
- Juidah, I., Nasihin, A., & Reza, A. (2022). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata: Kajian Psikologi Sastra Alfred Adler. *GERAM: Gerakan Aktif Menulis*, 10(1), 93-99.
- Kuntowijoyo (2001). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Penerbit Bentang; Yogyakarta
- Lestari et al., (2022) Kajian Sastra Ekologis terhadap Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 11(1). Diperoleh 09/05/2025 dari <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jentera/article/viewFile/3897/1850>
- Nana Triana Winata, J. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Mahkota Cinta Karya Habiburahaman El Shirazy Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 6(1),30-40. Diperoleh 10/05/2025 dari <https://www.jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JP2BS/article/view/669>
- Noviandini, K., & Mubarak, Z. (2021). Arketipe Tokoh Valiandra Dalam Novel Misteri Terakhir Karya S. Mara Gd. (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 3(2), 44-54. Diperoleh 05/05/2025 dari <https://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka/article/view/4566>
- Prabowo, A. W., Triadnyani, M. I., & Cika, I. W. (2023). Arketipe Dalam Novel Re: Karya Maman Suherman Analisis Psikologi Analitik Carl Gustav Jung. *Jurnal Stilistika: Journal of Indonesian Language and Literature*, 2(02). Diperoleh 07/05/2025 dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/stilistika/article/download/88329/49504>
- Raissa, T. Y., & Susanto, A. (2020). Manifestasi Arketipe Tokoh Laisa dalam Novel Dia adalah Kakakku Karya Tere Liye: Analisis Psikologi Sastra. *AKSARABACA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(1), 176-185. Diperoleh 13/05/2025 dari <https://journal.unas.ac.id/aksarabaca/article/view/946>
- Sapitri, P. (2022). Perjuangan Perempuan Dalam Novel Tutur Dedes Doa dan Kutukan Karya Amalia Yunus: Kritik Sastra

- Feminis. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 7(1), 106. <https://doi.org/10.17977/um007v7i12023p106-115>
- Saputro, M. A. (2020) *Pemahaman Perkembangan Teori Sastra*. Penerbitan Lakeisha.
- Sari (2023) *Apresiasi Sastra Indonesia*. Puisi, Prosa dan Drama. Penerbit: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI); Jawa Barat, Tasikmalaya.
- Septiarini & Sembiring (2017) *Kepribadian Tokoh Dalam Novel Mencari Perempuan Yang Hilang (Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung)*. LiNGUA vol.12, No.2. Diperoleh dari 04/05/2025 dari <https://www.academia.edu/download/91022981/pdf.pdf>
- Sutisno, A. (2019). Potret Perempuan dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini (Sebuah Tinjauan Feminisme Sastra). *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 52-59. Diperoleh 28/04/2025 dari <https://www.ejournalugj.com/index.php/Deiksis/article/view/1749>
- Syarif N. (2022) *Kepribadian Tokoh Saidi Dalam Novel Calabai (Kajian Psikologi Sastra Carl Jung)*. Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia vol. 4. Diperoleh 28/04/2025 dari <https://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka/article/view/6801>
- Wicaksono, A. (2017) *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Garudhawaca.